

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak akan dapat melakukan interaksi sosial. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan bahasa kita dapat menerima informasi dan dapat mengekspresikan perasaan serta pikiran yang ada di dalam diri kita.

Salah satu bahasa asing yang saat ini diminati untuk dipelajari di Indonesia adalah bahasa Jepang. Data sementara menurut Japan Foundation menyebutkan bahwa pada tahun 2012 ada 872.406 pelajar bahasa Jepang di Indonesia. Sedangkan Dikti menyebutkan bahwa pada tahun 2007 ada 59 institusi yang menyelenggarakan program studi bahasa Jepang di Indonesia.

Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Jepang memiliki keunikan tersendiri, misalnya dari keberagaman huruf yang digunakan yaitu *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*. Bahasa Jepang juga memiliki tingkatan kesopanan bahasa yang tergantung pada lawan bicaranya. Selain itu, bahasa Jepang juga kaya akan kosakata. Mempelajari kosakata mungkin dianggap tidak serumit mempelajari pola kalimat, tetapi nyatanya mempelajari kosakata tidak semudah yang dibayangkan, termasuk kosakata yang bersinonim.

Sinonim atau dalam bahasa Jepang disebut *ruigigo* adalah beberapa kata (leksim) yang berbeda yang memiliki arti yang sama. Dengan perkataan lain, beberapa leksim mengacu pada satu unit semantik yang ada (Alwasilah, 1985, hlm.164). Masalah yang berhubungan dengan sinonim muncul karena beberapa faktor misalnya karena kita kurang pengetahuan mengenai kata yang bersinonim dalam bahasa Jepang atau karena terdapat cukup banyak kata bersinonim dalam

bahasa Jepang tetapi penjelasan mengenai penggunaannya dalam bahasa Indonesia masih sangat minim.

Sutedi (2011, hlm.71-72) menyebutkan beberapa hal yang menyebabkan munculnya kesalahan berbahasa khususnya yang berhubungan dengan pelajaran kata yang bersinonim (*ruigigo*): 1) kurangnya referensi atau kurang jelasnya penjelasan dari pengajar, mengakibatkan kurangnya pemahaman pembelajar terhadap persamaan dan perbedaan dua kata yang bersinonim, sehingga sering terkecoh dalam menggunakannya. 2) dalam buku-buku pelajaran bahasa Jepang, penjelasan tentang setiap kata yang bersinonim hampir tidak ada, bahkan penyajian contoh yang dapat membedakan kata-kata tersebut sangat minim. Untuk buku teks tingkat dasar dapat dimaklumi karena ada keterbatasan materi, tetapi untuk buku teks tingkat menengah ke atas bagaimanapun juga sangat diperlukan. 3) di antara kamus-kamus bahasa Jepang-Indonesia yang beredar di pasaran, tidak ada satupun yang memberikan penjelasan tentang perbedaan dari setiap kata yang bersinonim. 4) pembelajar ketika membuka kamus Indonesia-Jepang kemudian menemukan beberapa kata yang artinya sama tanpa ada contoh penggunaannya, ia akan memilih salah satu kata tanpa mengetahui benar-tidaknya penggunaannya. 5) di Jepang buku-buku, kamus-kamus, dan hasil penelitian tentang sinonim sudah banyak beredar, tetapi masih sulit untuk didapat di tanah air ini, walaupun ada masih terlalu sulit untuk dibaca oleh pembelajar, karena kemampuan bahasa Jepangnya masih belum memadai.

Sehingga, pemahaman kosakata yang baik dan benar menjadi kunci untuk bisa lancar mempelajari bahasa asing, karena kosakata adalah titik awal untuk menyusun sebuah kalimat dan wacana. Hal ini disebutkan pula oleh Tarigan (1985, hlm.2), “Kualitas kemampuan berbahasa seseorang tergantung pada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimiliki. Semakin banyak kosakata yang kita miliki semakin besar pula kemungkinan kita terampil dalam berbahasa.”

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, penulis sering menemukan kata yang memiliki padanan arti yang sama dalam bahasa Indonesia, misalnya verba *isogu*,

aseru, dan *awateru* yang dapat disederhanakan artinya dengan kata ‘terburu-buru’.

Perhatikan contoh kalimat berikut:

- (1) 結論を急ぐ必要はありません。(TWC)

Ketsuron o isogu hitsuyou wa arimasen.

Tidak perlu **terburu-buru** dalam mengambil suatu keputusan.

- (2) まだわかいんだから、焦らないで本当に進みたい道を見つけなさい。(NGTJ:76)

Mada wakai n dakara, aseranaide hontou ni susumitai michi o mitsukenasai.

Karena masih muda, **jangan terburu-buru**, temukanlah jalan yang benar-benar ingin dilalui.

- (3) 家にさいふを忘れて、慌てて取りにもどった。(NGTJ:77)

Ie ni saifu o wasurete, awatete tori ni modotta.

Karena dompet tertinggal di rumah, (saya) **buru-buru** kembali untuk mengambilnya.

Dalam beberapa konteks kalimat, verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* memiliki makna yang sama apabila dipadankan dalam bahasa Indonesia, seperti pada contoh kalimat di atas yang dapat disederhanakan maknanya dengan kata ‘terburu-buru’.

Namun, yang menjadi pertanyaan adalah belum diketahui secara jelas mengenai persamaan dan perbedaan ketiga verba yang bersinonim tersebut terutama dari segi penggunaannya. Dan juga kemungkinan ketiga verba memiliki padanan kata lain atau mengalami perubahan makna dalam bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisinya dalam sebuah kalimat. Ketidakjelasan seperti inilah yang dianggap akan menimbulkan kesalahan berbahasa mengingat ketiga verba tersebut bukanlah verba yang asing dan cukup banyak ditemukan.

Sebelumnya, memang sudah ada penelitian tentang verba bersinonim dalam bahasa Jepang, termasuk penelitian tentang verba *awateru*. Naitou (2006) melakukan penelitian tentang verba *awateru* dan juga membahas sedikit mengenai verba yang mirip yaitu *isogu* dengan *isogashii*. Dalam penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan verba bersinonim agar lebih mudah dipahami oleh pembelajar ini, Naitou membahas tentang kapan dan dalam situasi seperti apa verba *awateru* digunakan. Namun, Naitou tidak membahas mengenai verba *aseru*. Maka dari itu, penulis merasa bahwa penelitian yang berhubungan dengan sinonim masih perlu banyak dilakukan, termasuk untuk verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru*. Hasil penelitian ini nantinya selain dapat dijadikan referensi dalam kegiatan belajar-mengajar, juga dapat memperkaya wawasan bagi penulis khususnya, agar dalam penggunaan bahasa Jepang sehari-hari tidak terjadi kesalahan pemakaian verba yang bersinonim.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik dan bermaksud untuk mengupas dan menindaklanjuti penelitian mengenai verba yang bersinonim. Dalam hal ini, objek penelitian yang penulis teliti adalah verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru*. Penulis sering menemukan ketiga verba tersebut dalam pembelajaran. Ketiga verba tersebut sering muncul, namun sulit untuk memahami dalam penggunaannya, di dalam kamus Jepang-Indonesia pun tidak dimuat contoh tentang perbedaan penggunaannya serta kemungkinan substitusinya dalam sebuah kalimat, sehingga masih belum jelas diketahui dalam situasi dan kondisi seperti apa ketiga verba tersebut digunakan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu mengupas dan menindaklanjuti lebih jauh ketiga verba tersebut, yaitu dalam penelitian yang berjudul **“Analisis Makna Verba *Isogu*, *Aseru*, dan *Awateru* sebagai Sinonim”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana persamaan verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru*?

- b. Bagaimana perbedaan verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru*?
- c. Kapan dan dalam situasi seperti apakah verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* dapat saling bersubstitusi?

Berdasarkan rumusan masalah, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya akan membahas persamaan verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Penelitian ini hanya akan membahas perbedaan verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* dalam kalimat bahasa Jepang.
- c. Penelitian ini hanya akan membahas kapan dan dalam situasi seperti apakah verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* dapat saling bersubstitusi dalam kalimat bahasa Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui persamaan verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru*.
- b. Untuk mengetahui perbedaan verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru*.
- c. Untuk mengetahui kapan dan dalam situasi seperti apakah verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* dapat saling menggantikan.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan secara lebih terperinci mengenai verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* karena pada hasil penelitian ini terdapat pendeskripsian makna verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru* secara mendalam serta pendeskripsian penggunaannya sebagai sinonim.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat memperkaya dan lebih memperdalam pengetahuan mengenai verba bersinonim dalam bahasa Jepang, khususnya verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru*.
- 2) Bagi pengajar, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dan referensi untuk pembelajaran verba bersinonim *isogu*, *aseru*, dan *awateru*.
- 3) Bagi pembelajar, hasil penelitian ini selain memperkaya dan lebih memperdalam pengetahuan mengenai verba bersinonim dalam bahasa Jepang, khususnya verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru*, juga dapat dijadikan referensi dalam menerjemahkan suatu kalimat dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang berhubungan dengan verba yang bersinonim dalam bahasa Jepang.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika rancangan laporan penelitian (skripsi) dilakukan dengan cara membagi ke dalam lima bab dengan urutan penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan pada dasarnya menjadi bab perkenalan. Dan pada bab ini, disampaikan struktur bab, yaitu: a) Latar Belakang Penelitian b) Rumusan Masalah dan Batasan Penelitian c) Tujuan Penelitian d) Manfaat/Signifikansi Penelitian e) Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA/LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini berupa bahasan dari teori-teori yang relevan yang dijadikan acuan untuk penelitian. Bab ini juga merupakan penjelasan yang lebih rinci dari hasil membandingkan, mengontraskan, dan menempatkan masalah yang dikaji, dalam

hal ini verba *isogu*, *aseru*, dan *awateru*. Termasuk teori tentang sinonim, bentuk sinonim *isogu*, *aseru*, dan *awateru*, serta beberapa penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yaitu bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana penulis merancang alur penelitiannya dimulai dari metode yang digunakan, disertai penjabaran alasan mengapa memilih metode tersebut, serta akan diuraikan pula tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disampaikan dua hal utama, yaitu 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan, hasil penelitian terhadap kata bersinonim yaitu *isogu*, *aseru*, dan *awateru*, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.